

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak awal Allah menjadikan manusia, Allah menciptakannya sebagai makhluk yang rasional (berakal budi) yang terbukti melalui perintah-Nya agar mengasihi-Nya dengan segenap hati, jiwa, akal budi, dan kekuatan manusia. Alkitab menjelaskan bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang membawa rupa dan gambar Allah. Sebagai gambar dan rupa-Nya manusia memiliki sifat-sifat Allah, yaitu kemampuan berkomunikasi, berpikir, merasakan, dan juga berbuat.

Akal budi yang diberikan Allah kepada manusia yaitu setiap siswa di kelas membuat siswa mampu memahami dan mengerti bahwa kemampuan-kemampuan yang ada pada mereka dapat digunakan untuk melengkapi mereka dalam mencapai prestasi. Sasaran guru Kristen bukanlah untuk mengontrol akal budi para siswa melainkan membantu mereka mengembangkan akal budi tersebut (Van Brummelen, 2008, hal. 306). Guru perlu mengembangkan akal budi siswa agar siswa mampu mengenal dunia sebagai ciptaan Allah yang teratur dan konsisten yang mencerminkan hukum Allah dan memahami bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidaklah netral karena dilakukan dan diarahkan oleh pandangan hidup orang-orang yang telah jatuh dalam dosa (Van Brummelen, 2008, hal. 255).

Guru tidak mungkin mampu mengembangkan akal budi siswa jika tidak ada interaksi antar guru dan siswa. Interaksi yang sesuai dengan potensi diri siswa akan membuat siswa nyaman untuk berinteraksi. Hal ini pula yang terjadi dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas. Siswa tentu akan menikmati

interaksi yang dilakukan guru yang melakukan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan cara siswa dalam belajar. Saat siswa menikmati interaksi ini tentu akan membuat siswa nyaman mengikuti proses belajar mengajar. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar sehingga prestasi belajar siswa pun akan meningkat pula.

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, yang merupakan hakikatnya yang unik sebagai ciptaan Allah. Selama melakukan kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas, terlihat bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Jika dilakukan *review* pelajaran, siswa tersebut lebih senang menjawab pertanyaan berdasarkan *video* atau gambar yang pernah mereka lihat baik yang ada pada *slide* maupun yang ada di buku cetak mereka. Ada pula siswa yang lebih senang belajar dengan mendengarkan ceramah atau diskusi kelompok. Siswa tersebut menjawab pertanyaan berdasarkan apa yang pernah didengarkan melalui ceramah atau diskusi kelompok yang pernah mereka lakukan. Dan ada siswa yang lebih senang belajar dengan bergerak, misalnya praktikum atau menggerakkan-gerakkan salah satu anggota tubuhnya ketika mengikuti pelajaran. Jika dilakukan *review* pelajaran, maka siswa tersebut menjawab berdasarkan praktikum yang pernah mereka lakukan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Lampiran A-2.

Pengaruh interaksi guru yang sesuai dengan cara belajar siswa yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, harusnya dapat terlihat pada tempat dilakukannya penelitian. Namun cara belajar siswa yang berbeda-beda ini tidak terakomodir selama siswa melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas disebabkan metode ceramah yang dominan dilakukan guru saat menjelaskan

materi pelajaran. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Lampiran A-1. Padahal penyesuaian antara gaya mengajar dan karakteristik belajar siswa di kelas sangat perlu dilakukan guru sehingga motivasi belajar mereka dapat berada pada tingkat yang maksimal dan mereka juga dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal.

Studi dokumentasi yang dilakukan terhadap empat kali nilai ulangan harian siswa menunjukkan bahwa siswa tetap memiliki prestasi yang baik bahkan tinggi meskipun guru dominan menggunakan metode ceramah selama melakukan proses kegiatan belajar mengajar. Hasil *unit test* pengetahuan I memperlihatkan bahwa sejumlah 48 atau 100% siswa lulus dari KKM. Hasil tes unit pengetahuan II memperlihatkan bahwa sejumlah 46 atau 95,8% siswa lulus dari KKM. Hasil tes unit pengetahuan III memperlihatkan bahwa sejumlah 46 atau 95,8% siswa lulus dari KKM. Hasil tes unit pengetahuan IV memperlihatkan bahwa sejumlah 46 atau 95,8% siswa lulus dari KKM. Bukti studi dokumentasi ini terdapat dalam Lampiran C-1. Saur Tampubolon (2014, hal. 35) yang mengatakan bahwa indikator siswa yang berprestasi selama melakukan pembelajaran yaitu 75% siswa lulus dari KKM yang ditetapkan. Hasil dokumentasi yang dilakukan menunjukkan bahwa siswa di kelas tersebut merupakan siswa yang berprestasi.

Gaya belajar yang berbeda-beda yang dimiliki oleh siswa tidak terakomodir dengan baik dalam pembelajaran sebab guru hanya menggunakan metode ceramah namun demikian prestasi belajar siswa tetap tinggi. Hal ini menunjukkan kesenjangan sehingga peneliti memutuskan untuk meneliti apakah ada hubungan antara gaya belajar dan prestasi belajar siswa di kelas VIII tempat peneliti melakukan penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1) Apakah ada hubungan antara gaya belajar dan prestasi belajar siswa kelas VIII?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1) Untuk mengetahui hubungan antara gaya belajar dan prestasi siswa kelas VIII.

1.4 Batasan Masalah

Gaya belajar siswa yang akan diteliti dalam penelitian ini hanyalah gaya belajar *Visual*, *Audio* dan *Kinestetik*. Prestasi belajar siswa yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah prestasi belajar pada ranah kognitif yaitu pengetahuan siswa.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Memberi sumbangan pemikiran terhadap peneliti lain yang ingin meneliti mengenai hubungan gaya belajar dan prestasi belajar siswa.

1.1.1 Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan evaluasi dan masukan kepada guru agar mampu memahami keberagaman gaya belajar siswa sebagai keunikan dan kekayaan di kelas sehingga guru dan calon guru Kristen dapat menyesuaikan gaya mengajarnya sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga pada akhirnya mampu meningkatkan prestasi siswa.

1.2 Penjelasan Istilah

1.2.1 Gaya Belajar

Gaya belajar adalah cara yang dipakai oleh seseorang dalam mengolah dan memproses sesuatu yang ada di lingkungannya baik melalui penglihatan (visual), pendengaran (audio), dan rabaan atau sentuhan (kinestetik).

Beberapa ciri seseorang yang memiliki gaya belajar visual yaitu lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar, sering melihat apa gerak bibir orang yang berbicara kepadanya, biasanya tidak terganggu oleh keributan, dan lain-lain. Indikator yang lain dapat dilihat pada Lampiran B. Beberapa ciri seseorang yang memiliki gaya belajar audio adalah senang membaca dengan keras, lebih mudah mengingat apa yang didiskusikan, dan lain-lain. Indikator yang lain dapat dilihat pada lampiran B. Beberapa ciri seseorang yang memiliki gaya belajar kinestetik adalah banyak bergerak, lebih mudah mengingat apa yang pernah dirinya lakukan dibanding orang lain lakukan. Indikator yang lain dapat dilihat pada lampiran B.

1.2.2 Prestasi Belajar

Tingkat penguasaan siswa dalam memahami makna secara teori yang dinyatakan dalam bentuk nilai setelah melakukan kegiatan belajar. Siswa dikatakan berprestasi jika; 1) siswa berhasil mencapai tujuan pembelajaran khusus (indikator) yang dirancang oleh guru baik dalam bentuk tes lisan, tertulis maupun tanya jawab, 2) siswa termasuk ke dalam 75% dari jumlah siswa yang mencapai KKM pelajaran yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, KKM yang ditetapkan yaitu 67.